

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Disabilitas merupakan konstruksi sosial yang dibangun atas paradigma masyarakat terhadap keberagaman kondisi baik yang bersifat fisik ataupun psikologis yang masih dianggap lemah dan berbeda pada umumnya. Hal ini selaras dengan pendapat Tarsidi (2012) mengenai pandangannya terhadap disabilitas model sosial yaitu hal-hal yang bersifat variasi fisik, sensori, intelektual atau psikologis terkadang dapat mengakibatkan keterbatasan dalam fungsi atau yang disebut ketunaan pada individu.

Menurut UU No. 8 Tahun 2016 mengenai penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk beradaptasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Dalam dunia pendidikan istilah disabilitas berkaitan dengan perbedaan pemenuhan kebutuhan dan pemberian layanan yang disesuaikan dengan kondisi dari setiap peserta didik, sehingga dikenal dengan istilah berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA) (2013) adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluar biasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.

Adapun penyebab kebutuhan khusus yang dimaksud menurut *World Health Organization* (WHO) (2013, hlm. 5) yaitu gangguan fungsi tubuh atau variasi dalam struktur tubuh dengan kata lain faktor dalam diri anak itu sendiri (internal), keterbatasan dalam berkegiatan atau faktor lingkungan (eksternal), dan bahkan kombinasi dari kedua faktor tersebut.

Penelitian ini akan mengkaji tentang salah satu dari disabilitas sensoris yaitu hambatan pendengaran. Anak dengan Hambatan Pendengaran (ADHP) atau tunarungu atau Tuli (*Deaf*) menurut KEMENPPPA (2013) adalah anak yang

mengalami gangguan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) ataupun menyeluruh (*deaf*) dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara. Hambatan dalam pendengaran berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa, keterbatasan bahasa yang dimiliki ADHP mempengaruhi kemampuan komunikasi, sehingga berdampak pada kesulitan untuk memperoleh informasi dari lingkungan sekitar. Kemampuan komunikasi juga penting bagi individu untuk melakukan penyesuaian sosial agar bisa beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut Somantri (2007, hal. 56) menyatakan salah satu dampak yang ditimbulkan dari hambatan keterampilan komunikasi yaitu adanya permasalahan dalam pembelajaran yang mengakibatkan prestasi anak rendah. Hambatan komunikasi juga berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, bahkan mempengaruhi kemampuan sosial emosi karena anak menjadi sulit untuk mengungkapkan isi hati atau yang kita sering lihat anak akan sering tantrum karena keinginannya yang sulit ditafsirkan oleh lingkungan, dan akan muncul permasalahan lainnya dalam perkembangan.

Komunikasi merupakan kegiatan dua arah dimana terjadi hubungan timbal balik antara penyampai pesan dan penerimaan pesan. Selaras dengan pendapat Djamarah (2014, hlm. 4) bahwa dalam komunikasi terdapat interaksi yang bertujuan menciptakan hubungan diantara individu. Didalam komunikasi juga terdapat alat penyampai pesan yang telah disepakati oleh kedua pihak dan disebut dengan bahasa. Antara bahasa dan komunikasi merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan hal ini selaras dengan pendapat Klirk (dalam Somad & Hernawati. 1996) bahwa penyampaian informasi dalam komunikasi yaitu melalui bicara dan bahasa. Adapun aspek yang menyelimuti penggunaan Bahasa dalam komunikasi yaitu terdapat tekanan kecepatan dan intonasi, kualitas suara, pendengaran dan pemahaman, ekspresi muka, dan gerak isyarat tangan.

Bahasa adalah sistem komunikasi, menurut Devitt & Hanley (2006, hal. 1) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi dan merupakan alat komunikasi pada situasi dan aktivitas tertentu. Bahasa merupakan alat komunikasi juga dipertegas oleh pernyataan Ronal Wardhaugh (2015) '*a system of arbitrary vocal symbol used for human communication*' yang bermakna bahwa bahasa merupakan sebuah sistem simbol bunyi yang telah

disepakati dan digunakan untuk kebutuhan komunikasi antar manusia.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah interaksi dua arah antara penyampai pesan dan penerima pesan dimana didalamnya terdapat makna yang dapat diterima antara satu sama lain dengan simbol yang telah disepakati yaitu Bahasa. Sehingga komunikasi erat kaitannya dengan perkembangan bahasa pada seseorang, semakin tinggi kemampuas berbahasa seseorang maka akan dengan mudah bisa menangkap pesan dari lingkungan sekitar dan mampu memaknainya.

Komunikasi merupakan aspek yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Menurut Ramadanti, S (2014, hlm. 1) tujuan komunikasi adalah membangun rujukan dan panduan untuk menafsirkan situasi yang dihadapi oleh individu. Namun tidak semua orang dapat melakukan kegiatan komunikasi dengan baik, adapun faktor yang mempengaruhi yaitu dari dalam diri sendiri (individu) seperti berkebutuhan khusus, faktor yang diakibatkan oleh lingkungan yang tidak dapat mengakomodasi kebutuhan (lingkungan), atau bahkan gabungan dari kedua faktor tersebut. Seperti yang dialami oleh ADHP, kesulitan dalam komunikasi pada dasarnya terjadi karena penggunaan sistem komunikasi yang berbeda dengan lingkungan sekitar, penggunaan bahasa dan bicara umumnya banyak mengandalkan kemampuan verbal dan pendengaran yang baik, sementara untuk ADHP memiliki kesulitan dalam menangkap informasi yang bersifat verbal dari lingkungan sekitar.

Mengingat pentingnya memiliki keterampilan komunikasi, sehingga menjadi salah satu acuan bagi orang tua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak terutama di usia dini. Kemampuan komunikasi yang baik akan membawa anak untuk mengembangkan kemampuan lainnya dengan lebih optimal. Ketika mendapati anak yang mengalami hambatan dalam komunikasi membuat orang tua khawatir akan tumbuh kembang anaknya terutama yang berhubungan dengan kemampuan kognitif. Segala informasi dapat diperoleh dengan kemampuan komunikasi yang baik. Komunikasi bukan hanya kegiatan menyampaikan pesan melainkan adanya interaksi, sehingga kemampuan menerima informasi merupakan bagian awal dari pentingnya proses komunikasi. Faktor lain yang membuat keterbatasan pada ADHP secara eksternal yaitu oleh lingkungan. Lingkungan pertama adalah keluarga salah satunya yaitu permasalahan terbesar yang dialami kebanyakan orang tua yang

memiliki anak berkebutuhan khusus. Menurut Nurhidayah (2020) adalah larut dalam fase depresi hingga akhirnya dapat menerima kondisi anak.

Dalam penelitian yang dilakukan Sari (2020) terdapat perbandingan kepuasan terhadap pola asuh atau pengasuhan antara orang tua yang memiliki ABK dan yang tidak memiliki ABK menunjukkan bahwa ibu dengan ABK memiliki penerimaan diri dalam pengasuhan yang lebih rendah dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki ABK. Menerima kondisi ABK memiliki tantangan tersendiri bagi orang tua. Adapun tahap penerimaan diawali dari penolakan, kemarahan, depresi, menawar, hingga menerima. Pada fase penolakan membuat ABK usia dini tidak tertangani. Salah satunya dengan pemenuhan hak mendapatkan intervensi dini, baik diberikan secara medis, pendidikan, ataupun berbasis keluarga. Menurut Giallo, Wood, Jellet, & Porter (2011); Johnston & Mash (1998) Orang tua yang memiliki ABK cenderung memiliki stres yang lebih tinggi dibandingkan orang tua yang tidak memiliki ABK. Selain stres menurut Parette, Chuang, & Huer (2004) ibu dengan ABK rentan mengalami perasaan ketidak berdayaan dalam mengasuh anak mereka.

Penelitian mengenai kebutuhan orang tua yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2018) mengenai hasil studi analisis kebutuhan keluarga yang memiliki ABK pada umumnya diukur menggunakan *Assessment of Family Needs-FNS* versi Jepang yang diadopsi dari Bailey dan Simerson (1988) hasilnya menunjukkan kebutuhan dari ibu yang memiliki ABK yaitu: 71,0% membutuhkan informasi dan dukungan dari profesional, 64,5% membutuhkan layanan komunitas, 38,7% keinginan untuk menjelaskan kepada orang lain, 22,6% mengenai kebutuhan finansial, 16,1% mengenai perawatan anak, dan 12,9% dukungan keluarga/ sosial. Hasil urutan yang sama juga diperoleh dari suara ayah yang memiliki ABK. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kebutuhan yang paling dibutuhkan yaitu adanya akses informasi untuk mengetahui cara merawat anak dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak mereka.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami orang tua yang memiliki ABK pada usia awal yaitu mengenai penerimaan dan pengasuhan. Berdasarkan temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara mengenai kebutuhan dari orang tua dan keluarga yang memiliki ABK usia dini, diperoleh informan yaitu ibu N merupakan orang tua yang memiliki

ADHP usia tiga tahun yang disapa A. Keluarga A merupakan keluarga yang sederhana, tinggal bersama Nenek dan kedua orang tua bekerja. Setiap hari A bersama nenek di rumah dan ibu N kebersamaian A sebelum dan sesudah bekerja.

Selanjutnya diperoleh informasi bahwa kebutuhan pada keluarga A yaitu bagaimana cara mengoptimalkan perkembangan anak yang mengalami hambatan pendengaran, sementara dalam riwayat keluarga tidak pernah ada yang memiliki hambatan pendengaran ataupun perkembangan lainnya. Orang tua baru menyadari adanya hambatan saat anak berusia satu tahun, walau sebelumnya nenek merasa curiga saat A berusia sembilan bulan belum menoleh ketika namanya dianggil. Saat ini orang tua mengaku dalam kondisi bingung setelah mengetahui hambatan yang dimiliki anak, orang tua khawatir dan hampir setiap bulan melakukan pemeriksaan guna mendapatkan kondisi A yang lebih baik.

Kesenjangan cara pengasuhan antara ibu dan nenek terkadang membuat ibu N bingung akan melakukan apa terhadap anaknya. Sejauh ini ibu N banyak mengakses informasi terutama kegiatan parenting dari media sosial, namun ibu N belum mendapati apa yang ia butuhkan. Seringkali ibu N mengakses informasi mengenai stimulasi anak usia dini, namun semakin hari ibu N menyadari bahwa ada pendekatan yang dikhususkan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang A di rumah. Berbagai *platform* tumbuh kembang anak selalu ibu N buka setiap hari untuk mengembangkan pengetahuan mengenai kondisi anak, namun yang sering ibu N temui adalah banyaknya pembahasan mengenai kebutuhan khusus lainnya seperti ASD (*Autist Spectrum Disorder*) dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), sementara untuk berkebutuhan khusus sensoris khususnya pendengaran masih jarang ditemui.

Disamping kesibukan ibu N bekerja pada dasarnya ibu N mempunyai tekad yang kuat untuk mengoptimalkan tumbuh kembang A di rumah, karena menurut penuturan ibu N sangat tertarik dengan konten pengasuhan di rumah. Karena keterbatasan akses informasi membuat ibu N kesulitan untuk melakukan stimulasi mandiri. Adapun harapan ibu N ingin anaknya bisa berbicara, mengeluarkan suara, dan berkomunikasi seperti anak pada umumnya, karena ketakutan ibu N kedepannya anak menjadi tantrum ketika tidak bisa mengungkapkan keinginan.

Berikut ini kesimpulan mengenai kebutuhan akan pengasuhan dan komunikasi

Shinta Malida Balqis, 2023

PROGRAM PELATIHAN ORANG TUA BERBASIS E-LEARNING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PENGASUHAN DAN KOMUNIKASI ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada orang tua dan anak yang ditandai dengan gejala- gejala sebagai berikut: (1) Orang tua berada pada fase *denial* yang ditandai dengan adanya kebingungan untuk menghadapi hambatan yang dialami anak; (2) Orang tua mengalami kesulitan mengakses informasi seputar pengasuhan dan peningkatan keterampilan komunikasi pada anak; (3) Orang tua memiliki kesibukan bekerja sehingga membutuhkan kegiatan yang fleksibel dalam rangka meningkatkan keterampilan pengasuhan dan komunikasi anak; (4) Orang tua membutuhkan dukungan dari pihak lain untuk memberikan masukan terkait kegiatan pengasuhan dalam rangka meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan hambatan pendengaran; (5) Keterbatasan orang tua dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh beberapa fasilitas karena jaraknya jauh dari tempat tinggal membuat orang tua membutuhkan alternatif kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan pengasuhan dan komunikasi pada anak, salah satunya orang tua mengharapkan adanya penyedia layanan pembelajaran jarak jauh agar orang tua dapat mengikuti kegiatan pengembangan tersebut dengan cara dan waktu yang lebih fleksibel.

Ciri dari pengasuhan yang tepat menurut Baumrind (1969) salah satu contohnya adalah memberikan perlakuan yang positif terhadap anak. Menurut Bronfenbrenner & Morris (2008) seorang anak akan mendapatkan pertumbuhan yang optimal apabila terdapat hubungan dua arah secara berkesinambungan antara orang, benda, maupun simbol yang ia temukan pertama kali di lingkungan sekitarnya dan akan menjadi stimulus dalam perkembangan seorang anak.

Secara potensial menurut Soemantri (2007, hlm. 97) intelegensi ADHP sama dengan anak pada umumnya jika tidak memiliki hambatan penyerta, namun secara fungsional dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya sehingga mengalami keterbatasan dalam menangkap informasi dan mengungkapkan isi hati dengan cara berkomunikasi yang membutuhkan kemampuan daya abstraksi. Dampak dari hambatan pendengaran secara tidak langsung menurut Somantri (2007, hlm. 97) dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak yang diakibatkan karena adanya hambatan perkembangan bahasa. Keterampilan bahasa akan banyak diperoleh dari kegiatan komunikasi, karena pemerolehan bahasa didapat karena adanya interaksi yang baik yaitu informasi yang diterima (reseptif) dan berusaha melakukan timbal balik dengan mengeluarkan isi hati dan fikiran (ekspresif) menggunakan bahasa.

Shinta Malida Balqis, 2023

PROGRAM PELATIHAN ORANG TUA BERBASIS E-LEARNING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PENGASUHAN DAN KOMUNIKASI ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari hambatan pendengaran salah satunya berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi.

Istiah komunikasi mencakup aspek yang luas didalamnya terdapat kemampuan berbahasa, interaksi sosial, dan mempengaruhi emosi, baik yang bersifat reseptif ataupun ekspresif. Selain kondisi individu itu sendiri terdapat faktor yang dapat mempengaruhi keterbatasan yang dialami anak dengan hambatan pendengaran semakin kompleks yaitu lingkungan.

Dalam mengejar pemerolehan bahasa untuk anak dengan hambatan pendengaran dalam Christine (2016, hlm. 97) salah satunya dikenal dengan istilah komunikasi total (komtal) yang merupakan sistem paling efektif karena menggunakan perpaduan antara sistem komunikasi oral atau lisan (membaca ujaran) dan disertai dengan penggunaan bahasa isyarat yang merupakan bahasa ibu bagi ADHP.

Peran lingkungan seyogyanya dapat memberikan aksesibilitas terhadap kesulitan yang dialami oleh anak, seperti penggunaan bahasa isyarat, kontak mata, gestur, artikulasi yang jelas, dan mimik wajah atau ekspresi saat berkomunikasi. Namun sayangnya, belum semua lingkungan menyadari akan pentingnya memberikan hak aksesibilitas bagi anak dengan hambatan pendengaran. Pandangan akan normalisasi terhadap penyandang disabilitas masih menjadi tantangan utama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan dapat menerima perbedaan.

Lingkungan mempunyai makna yang luas, adapun lingkungan dengan lingkup terkecil dari unit sosial yaitu keluarga. Peran keluarga erat kaitannya dengan peranan orang tua dalam memberikan dukungan awal bagi tumbuh kembang anaknya. Lingkungan sangat berpengaruh sebagai dampak dari hubungan ekologi yang berkesinambungan antara satu sama lain. Lingkungan sangat erat kaitannya dalam memberikan peluang atau bahkan menghambat partisipasi anak dengan hambatan pendengaran dalam masyarakat yang lebih luas.

Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk optimalisasi perkembangan anak yaitu dengan melaksanakan intervensi dini. Intervensi atau campur tangan merupakan istilah yang diberikan bagi pelaksanaan stimulasi terhadap ABK. Adapun letak perbedaan stimulasi dan intervensi ialah, stimulasi diberikan apabila anak tidak mengalami masalah dalam tumbuh kembang, sementara intervensi

diberikan ketika tumbuh kembang anak mengalami hambatan atau membutuhkan bantuan untuk mencapai optimalisasi tumbuh kembang.

Menurut Guralnick (2005); Odom & Wolery (2003) Intervensi dini menjadi hal penting dalam memenuhi kebutuhan dan prioritas keluarga dalam menawarkan dukungan sehingga keluarga dapat menghadapi kemungkinan kesulitan yang akan muncul dimasa mendatang, meminimalkan dampak dari disabilitas, dan mempromosikan hasil positif yang baik untuk anak-anak dan keluarga.

Intervensi dini bersumberdaya keluarga (IDBK) atau dikenal dengan *family-centered care* berdasarkan hasil penelitian Nurhidayah (2020) merupakan intervensi yang dinilai paling baik dalam mengembangkan potensi anak). Pada dasarnya intervensi menurut Hallahan & Kauffman (1994) merupakan dukungan dari tenaga profesional agar dapat memotivasi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk mengambil keputusan penting. IDBK sendiri mengambil konsep *Natural Environment Early Intervention* yang merupakan salah satu dampak dari pergeseran paradigma Disabilitas dari model medis ke model sosial dengan memanfaatkan Ekologi sebagai dukungan penuh terhadap optimalisasi tumbuh kembang anak.

Dengan mengutamakan lingkungan yang alami pada dasarnya anak merupakan bagian dalam keluarga, sehingga diharapkan adanya *positive outcome* dengan mengutamakan proses keterlibatan orang tua bahkan anggota keluarga dalam memberikan intervensi dini (Nurhidayah, 2020). Sementara itu peran profesional bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dari orang tua meliputi pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam optimalisasi tumbuh kembang anak (Dwipedi, 1997).

Saat ini masih jarang ditemui lembaga atau tempat terapi bagi anak berkebutuhan khusus yang menyediakan layanan intervensi dini di rumah, adapun yang banyak ditemui yaitu kegiatan *home schooling* bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena kurangnya lembaga yang menyediakan kegiatan mengenai intervensi dini membuat orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sulit mendapatkan informasi seputar tumbuh kembang anak, terutama bagi anak yang berusia di bawah lima tahun atau yang belum bersekolah.

Saat ini kita berada dalam sebuah awal revolusi yang dengan kecepatan

eksponensial yang telah mengubah cara hidup, bekerja dan berhubungan satu sama lain (Schwab, 2017). Termasuk mempengaruhi dalam hubungan interaksi antara orangtua dengan anak. Media menghasilkan konten digital termasuk diantaranya kegiatan pengasuhan/ *parenting*. Konten *parenting* kemudian diakses dan dicoba untuk diimplementasikan oleh orangtua muda (Pratiwi, Indrayani & Amalia, 2020).

Percepatan kemajuan teknologi di era revolusi *industry* 4.0 ini membawa pengaruh terutama pada kalangan milenial termasuk orangtua muda. Hasil survey yang dilakukan oleh Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2019 pengguna internet di Indonesia sudah mencapai angka 171 juta jiwa (Katadata.co.id) atau sekitar 56% dari jumlah populasi yang ada di Indonesia terpenetrasi menggunakan internet (Jayani, 2019). Hal ini menjadi potensi bagi berkembangnya *e-learning* dalam melaksanakan berbagai macam program kegiatan *parenting*. Adapun sepuluh situs web *parenting* yang memiliki *insight* terbaik, yaitu The Urban Mama, *Mother&Baby*, *Parenting*, Ibu&Anak, Katalog, *Family Guide* Indonesia, Rumah Inspirasi, dan *The Asian Parent* Indonesia (iprice.co.id).

Sasaran dari komunitas tersebut paling banyak ialah orang tua yang memiliki anak usia dini. Layanan yang diberikan bahkan sangat variatif, mulai dari bimbingan dan konsultasi psikolog, dokter tumbuh kembang, dan konsultan Pendidikan Anak Usia Dini. Semua dilakukan dengan memanfaatkan teknologi berbasis *e-learning*. Namun sayangnya belum banyak yang memberikan layanan secara inklusif yaitu sebagian besar belum dapat memberikan layanan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Dalam tujuan pembangunan berkelanjutan secara global atau yang dikenal dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang berisi 17 tujuan dan 169 target. Dimana dua tujuan diantaranya berhubungan dengan Inklusif: Tujuan keempat mengenai Pendidikan Bermutu, “memastikan Pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara, juga mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua”; Tujuan keenambelas yaitu Perdamaian dan Kelembagaan yang kuat, “mendukung masyarakat yang damai dan inklusif untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses terhadap keadilan bagi semua dan membangun institusi- institusi yang efektif, akuntabel dan inklusif disemua level” (SDG’s, 2015).

Shinta Malida Balqis, 2023

PROGRAM PELATIHAN ORANG TUA BERBASIS E-LEARNING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PENGASUHAN DAN KOMUNIKASI ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Indrayani (2019) tidak dimungkiri perkembangan media sosial menjadi sarana bagi sebagian orang tua dalam menggali informasi ataupun membagi kisah bahkan menjadi dasar untuk menangkap realitas, mempersuasi hingga bagaimana kita berperilaku. Dalam digital *parenting* menurut Martínez, Murgui, Garcia, & Garcia (2019) secara responsif mengacu pada sejauh mana orang tua menunjukkan anak-anak mereka akan kehangatan dan penerimaan penuh kasih sayang, memberi mereka dukungan, dan bernalar dengan anak.

Begitu juga yang dialami oleh orangtua yang memiliki ABK. Terkadang mereka berusaha menerima dengan cara mencari dan menggali kisah inspiratif dalam postingan atau seseorang yang ditemuinya dalam komunitas media sosial. Seperti yang dirasakan penulis yang mengikuti beberapa komunitas *parenting* di media sosial, kerap kali menemui orang tua yang memiliki ABK bertanya bagaimana mengimplementasikan program bagi anak pada umumnya jika mereka memiliki ABK atau bahkan mencurahkan isi hati ketika tahu bahwa dalam anggota komunitas tersebut terdapat seseorang yang memiliki dasar mengenai Pendidikan Khusus. Dalam Sunardi & Sunaryo (2007) bahwa tidak setiap anak mengalami perkembangan yang normal, diantaranya mengalami gangguan atau hambatan, kelambatan, bahkan memiliki faktor resiko pada beberapa aspek seperti perkembangan, segi fisik, kognitif, komunikasi, emosi dan sosial, perilaku adaptif atau gabungan dari beberapa aspek perkembangan.

Keluarga dengan ABK memiliki tantangan tersendiri, seperti yang dikutip dari Mas *et all* (2016) bahwa tantangan yang dialami keluarga yang memiliki anggota penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari mencakup pendidikan, emosional, fisik, dan bidang keuangan. Kesulitan tersebut sering dikaitkan dengan karakteristik anak mereka yang dinilai memberikan dampak penting pada fungsi dan kesejahteraan keluarga (Dodd, Zabriskie, Widmer, & Eggett, 2009; Guralnick, 2013; Lecavalier, Leone, & Wiltz, 2006; Turnbull dkk., 2004; Van Riper, 1999).

Implikasinya adalah bahwa ABK membutuhkan pelayanan yang berbeda-beda, baik dari segi intervensi perkembangan, kebutuhan pembelajaran, dan vokasional diberikan dalam *setting* individualisasi. Hal serupa juga dikemukakan oleh Sunardi & Sunaryo (2007) bahwa hambatan yang dialami setiap ABK disebabkan oleh tiga hal yaitu (1) faktor lingkungan, (2) faktor dalam diri anak sendiri, (3) kombinasi

antara faktor lingkungan dan diri anak oleh karena itu layanan yang diberikan harus berdasarkan pada kebutuhan masing-masing anak.

Berdasarkan penjabaran di atas mengenai kebutuhan umum bagi orang tua yang memiliki ABK dan permasalahan perkembangan komunikasi ADHP yang ditemukan dilapangan. Jelas dibutuhkan program yang dapat menunjang dukungan orang tua terhadap pengasuhan dan peningkatan keterampilan komunikasi ADHP. Program ini nantinya dapat dijadikan pedoman bagi orang tua dalam melaksanakan kegiatan pengasuhan dan optimalisasi perkembangan komunikasi ADHP berbasis *e-learning*.

Program ini nantinya akan memberikan hal yang berbeda dari penelitian lainnya, yaitu: (1) program pelatihan orang tua berbasis *e-learning* sebagai jawaban atas tantangan zaman dimana sesuai dengan konsep belajar sepanjang masa yaitu memberikan wadah bagi orang tua untuk bisa meningkatkan pengetahuan dengan situasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, waktu, tempat, dan media yang digunakan; (2) sejak tahun 2012 perkembangan teknologi memberi dampak pada pengasuhan terutama bagi orang tua muda dengan berkembangnya program pengasuhan berbasis *e-learning*, namun sayangnya belum banyak dikembangkan di Indonesia untuk ABK terutama program yang dapat membantu orang tua melaksanakan intervensi dini bersumberdaya keluarga. Telah banyak berkembang di negara maju hanya saja perlu penyesuaian dengan kebudayaan yang ada di Indonesia; (3) semenjak adanya pandemic covid 19 membuat program *e-learning* semakin digencarkan, keterbatasan untuk bertatap muka dan sekaligus sebagai pengembalian peran orang tua sebagai pendidik utama dan sekolah pertama bagi anak-anaknya; (4) meskipun terdapat beberapa program *e-learning* baik diperuntukan bagi orang tua ataupun praktisi namun belum ada penelitian mengenai program pelatihan orang tua berbasis *e-learning* dalam meningkatkan keterampilan pengasuhan dan komunikasi pada anak dengan hambatan pendengaran.

Program ini terdiri dari dua bagian, yang pertama berisikan mengenai program yang dapat meningkatkan kemampuan pengasuhan dikhususkan bagi pengembangan kemampuan orang tua, dan mengenai program intervensi dini berdasarkan kebutuhan perkembangan komunikasi anak dengan hambatan pendengaran yang dapat dilakukan oleh orang tua secara mandiri. Secara spesifik

Shinta Malida Balqis, 2023

PROGRAM PELATIHAN ORANG TUA BERBASIS E-LEARNING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PENGASUHAN DAN KOMUNIKASI ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

program ini merupakan “Program Pelatihan Orang Tua berbasis *E-Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Pengasuhan dan Komunikasi Anak dengan Hambatan Pendengaran. Oleh sebab itu penelitian ini perlu dilakukan agar program yang diharapkan dapat terhimpun dengan baik.

1.1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penyusunan program pelatihan orang tua berbasis *e-learning* dalam meningkatkan keterampilan pengasuhan dan komunikasi anak dengan hambatan pendengaran.

1.3 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana Perumusan Program Pelatihan Orang Tua Berbasis E-Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Pengasuhan dan Komunikasi Anak dengan Hambatan Pendengaran*”. Berikut ini adalah pertanyaan penelitian yang akan ditemukan jawabannya melalui langkah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana profil keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak dengan hambatan pendengaran?
2. Bagaimana profil keterampilan komunikasi anak dengan hambatan pendengaran?
3. Bagaimana perumusan program pelatihan orang tua berbasis *e-learning* dalam meningkatkan keterampilan pengasuhan dan komunikasi anak dengan hambatan pendengaran?
4. Bagaimana keterlaksanaan program pelatihan orang tua berbasis *e-learning* dalam meningkatkan keterampilan pengasuhan dan komunikasi anak dengan hambatan pendengaran?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk merumuskan program pelatihan orang tua berbasis *e-learning* dalam meningkatkan keterampilan pengasuhan dan komunikasi anak dengan hambatan pendengaran.

Shinta Malida Balqis, 2023

PROGRAM PELATIHAN ORANG TUA BERBASIS E-LEARNING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PENGASUHAN DAN KOMUNIKASI ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.2 Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum diatas diperlukan beberapa proses yang dirinci pada tujuan khusus yaitu:

1. Menggambarkan profil keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak dengan hambatan pendengaran yang berisikan hambatan yang dialami, potensi yang dimiliki, dan analisis kebutuhannya.
2. Menggambarkan profil keterampilan komunikasi anak dengan hambatan pendengaran yang berisikan hambatan yang dialami, potensi yang dimiliki, dan analisis kebutuhannya.
3. Mendeskripsikan rumusan program pelatihan orang tua berbasis *e-learning* dalam meningkatkan keterampilan pengasuhan dan komunikasi anak dengan hambatan pendengaran yang berisikan landasan program, tujuan, pendekatan, prosedur, prinsip, materi, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.
4. Mengetahui keterlaksanaan program pelatihan berbasis *e-learning* yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan keterampilan pengasuhan dan komunikasi anak dengan hambatan pendengaran yang berisikan proses pelaksanaan, evaluasi kegiatan, dan testimoni.

1.4.3 Manfaat Penelitian

Hasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat praktis penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan panduan bagi orang tua dalam meningkatkan keterampilan pengasuhan dan komunikasi pada anak dengan hambatan pendengaran melalui kegiatan program pelatihan berbasis *e-learning*.
2. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah wacana keilmuan bagi praktis pendidikan khusus untuk menyusun program pelatihan orang tua berbasis *e-learning* dalam meningkatkan keterampilan pengasuhan dan komunikasi anak dengan hambatan pendengaran.